

SIMBOLISME TRADISI *BESEMAN* DI DESA SOMOROTO, KECAMATAN KAUMAN, PONOROGO.

Ananta Putra Herdianto¹⁾, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

anantaherdianto21@students.unnes.ac.id

sriprastiti@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tradisi Beseman merupakan ritual sakral yang dilaksanakan sebelum pementasan Reog Ponorogo. Tradisi ini mengandung nilai spiritual, etika, dan simbolik yang mendalam sebagai bentuk permohonan keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam Tradisi Beseman serta pesan pendidikan moral yang terkandung di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatoris, wawancara terbuka, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam Beseman seperti *Cok Bakal*, *sajen Barongan*, serta japa mantra, memiliki makna filosofis terkait kehidupan manusia, harmoni alam, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini tidak hanya sebagai pelengkap pertunjukan seni, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat Ponorogo yang sarat dengan nilai moral, religius, dan kultural.

Kata Kunci: Reog Ponorogo, Tradisi Beseman, simbolisme, pendidikan moral, budaya Jawa

Abstract

The Beseman tradition is a sacred ritual performed prior to the Reog Ponorogo performance. It carries deep spiritual, ethical, and symbolic values as an expression of prayer for safety, respect for ancestors, and the relationship between humans and the Divine. This study aims to describe the symbolic forms found in the Beseman Tradition and the moral educational messages it conveys. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, open-ended interviews, and documentation. The findings reveal that symbols in Beseman, such as Cok Bakal, Barongan offerings, and japa mantra, contain philosophical meanings related to human life, harmony with nature, and ancestral reverence. This tradition serves not merely as a complement to artistic performances but as a medium for character education among the Ponorogo community, rich in moral, religious, and cultural values.

Keywords: Reog Ponorogo, Beseman Tradition, symbolism, moral education, Javanese culture

Correspondence author: Ananta Putra Herdianto, *anantaherdianto21@students.unnes.ac.id*, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Reog Ponorogo merupakan sebuah kesenian rakyat yang berkembang dan menjadi identitas Masyarakat yang ada di Kabupaten Ponorogo. Menurut (Ardelia et al., 2024) Reog Ponorogo merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang memiliki kedudukan penting dalam warisan budaya Indonesia. Kesenian tersebut berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang telah berkembang sejak zaman dahulu hingga saat ini. Keberadaan Reog Ponorogo tidak terlepas dari sejarah berdirinya Kabupaten Ponorogo. Sejarah Reog Ponorogo yang diyakini oleh masyarakat terdapat dua versi. Versi yang pertama adalah versi Suryangalam (Ki Ageng Kutu dan Bathoro Katong). Versi Suryangalam menceritakan tentang Ki Ageng Kutu yang memberontak terhadap Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V. Ki Ageng Kutu menciptakan sebuah Kesenian yang terdiri dari topeng kepala harimau yang dinaiki burung merak, yang merupakan simbol sindiran terhadap Prabu Brawijaya V dalam memerintah Kerajaan Majapahit yang dikendalikan oleh Istrinya yaitu seorang Putri dari Campa.

Sedangkan versi cerita yang kedua merupakan versi Bantarangin, yang konon katanya merupakan cerita yang diciptakan oleh Raden Bathoro Katong (Adipati Ponorogo I) untuk mengubah polah pikir masyarakat Ponorogo terhadap Kesenian Reog yang pada awalnya memiliki makna sebagai sindiran. Versi Bantarangin menceritakan tentang perjalanan Prabu Klana Sewandana dalam melamar Dewi Sanggalangit, Putri Kerajaan Kediri. Diceritakan bahwa Dewi Sanggalangit mengadakan sayembara, bahwa siapa saja orang yang dapat memenuhi persyaratan yang diminta, orang itulah yang berhak menjadi suaminya. Syarat yang diajukan oleh Dewi Sanggalangit di antaranya, Hewan berkepala dua berbadan satu, Prajurit berkuda kembar sejumlah 144, Kesenian yang belum pernah ada di dunia. Hanya dua orang yang menyanggupinya, yaitu Prabu Klana Sewandana dari Kerajaan Bantarangin, dan Prabu Singa Barong dari Kerajaan Lodaya. Prabu Klana Sewandana berhasil mengumpulkan beberapa persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Namun, ada satu persyaratan yang belum dapat dipenuhi, yaitu Hewan berkepala satu berbadan dua. Alhasil berangkatlah Prabu Klana Sewandana beserta dengan persyaratan yang sudah didapat. Ketika Prabu Klana Sewandana tiba di lereng Gunung Wilis, rombongan Prabu Klana Sewandana dicegat oleh Prabu Singa Barong yang ingin merampas persyaratan yang dibawa oleh Prabu Klana Sewandana, dan peperangan pun terjadi. Karena kesaktian Prabu Singa Barong, seluruh pasukan Prabu Klana Sewandana kalah dalam peperangan tersebut. Prabu Klana Sewandana yang melihat pasukannya kalah, dengan sigap mengambil alih peperangan dengan membawa senjata andalanya, yaitu Pecut Samandiman. Di saat yang bersamaan, hinggaplah seekor Burung Merak di kepala Prabu Singa Barong. Prabu Klana Sewandana yang melihat keunikan tersebut dengan segera mengarahkan Pecut Samandiman pada Prabu Singa Barong, yang juga menyatukan kedua hewan tersebut, yaitu Harimau dan Merak. Dengan begitu, lengkaplah sudah persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit, dan Prabu Klana Sewandana pun melanjutkan perjalanan menuju ke Kerajaan Kediri untuk menikahi Dewi Sanggalangit.

Masyarakat Ponorogo pada era sekarang, masih meyakini bahwa kesenian Reog Ponorogo merupakan sebuah Kesenian yang sakral dan mengandung nilai-nilai etika dan budaya yang kuat. Seni tari Reyog Ponorogo tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang biasanya mempunyai sanggar tari atau kelompok tari per desanya. Dulunya seni ini hanya dipentaskan di desa-desa dalam acara hajatan (nikahan ataupun sunatan), (Ertanto et al., 2022). Dalam pagelaran Reog Ponorogo terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum pementasan dimulai. Di samping peralatan, personel atau pemain, keindahan yang mencakup unsur-unsur Wiraga, Wirasa, dan Wirama, terdapat aspek kebudayaan yang lain. Salah satunya adalah Ritual *Beseman*. Ritual *Beseman* adalah ritual yang dilakukan oleh tetua desa, atau ketua grup Reog untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan suatu bentuk penghormatan kepada leluhur dengan sarana pembakaran kemenyan, disertai dengan *Suguh Rampadan* berupa berbagai macam

makanan dan minuman yang telah ditentukan. (Bastomi, 1984) menyebutkan, bahwa Tradisi dapat diartikan sebagai pewarisan unsur, adat istiadat, harta benda, dan asas. Tradisi dan adat tidak dapat diubah. Menurut (Endraswara, 2005) mengatakan bahwa "tradisi adalah bentuk warisan panjang." Menurut (Peursen, 1988) tradisi dapat didefinisikan sebagai penerusan atau pewarisan standar, kebiasaan, kaidah, dan kekayaan. Di sisi lain, tradisinya diangkat bersama dengan berbagai tindakan manusia. Tradisi diciptakan oleh manusia; mereka juga mendengar, menerima, atau mengubahnya.

Peneliti telah mengumpulkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, berupa skripsi, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Tradisi kematian Geblag di Malang (Oktalia & Novariyanto, 2024) dan Tahlilan di Yogyakarta (Al et al., 2020) menggunakan sesaji dan doa, mirip *Beseman*, namun berbeda pada jenis sesaji dan waktu pelaksanaan. Tradisi Bersih Desa di Gempol (Alviana et al., 2023) dan Tradisi Ewoh di Tuban (Kholis, 2022) memiliki persamaan pada penghormatan leluhur dan sesaji, namun konteks acara dan durasi berbeda dengan *Beseman*. Kajian sosial seni Reog Ponorogo di Desa Kauman (Ertanto et al., 2022) relevan karena membahas elemen-elemen yang juga ada dalam *Beseman*. Tradisi Malem Selikiran di Labuhanbatu Utara (Susanti & Achiriah, 2024) dan Tradisi Rebo Kasan di Garut (Rahmawati et al., 2017) memiliki kesamaan fungsi ritual untuk syukur dan tolak bala, dengan perbedaan waktu dan lokasi pelaksanaan. Ritual Massorong Lopi-Lopi di Sulawesi Barat (Hafid et al., 2019) merupakan ritual permohonan keselamatan, namun berbeda objek dan lokasi ritual. Tahlilan Gorontalo (Wulandari, 2021) dan tradisi Mondhosio di Karanganyar (Ika & Janah, 2020) menunjukkan akulturasi budaya Islam dan lokal, relevan dengan penggunaan simbol dan mantra dalam *Beseman*. (Ardelia et al., 2024) meneliti peran penari Patra dalam Reog Ponorogo yang mulai langka, sedangkan (Aris Dwi Jayanti, 2023) membahas Tradisi Boyong Grobog sebagai bentuk penghormatan nenek moyang. Studi lain seperti (Setiyoko, 2023) dan (Maharani, 2022) mengkaji tradisi lokal dengan fokus pada fungsi dan makna ritual, serupa dengan Tradisi *Beseman*. (Yusuf, 2024) dan (Widyastuti, 2013) menyoroti nilai mantra dan ritual dalam seni Reog.

Objek penelitian yang dipilih oleh peneliti memiliki keistimewaan, bahwa tradisi *Beseman* tersebut hanya terdapat pada pagelaran Reog Ponorogo yang mana tradisi tersebut memiliki kandungan makna, *Tuwuh wosing pakarti, tuwuh pambudidayaning dhiri, bab pangaji-aji*. Yang berarti merupakan sebuah usaha manusia untuk memberikan kasih terhadap *sama-samaning dumadi*. Dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini layak diteliti secara akademik. Karena memiliki alasan berupa kandungan filosofis nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan Latar Belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian dalam kajian ini tentang Simbolisme Tradisi *Beseman* di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. 1) Bagaimana wujud simbol yang ada pada Tradisi *Beseman* di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo? 2) Bagaimana pesan pendidikan moral yang terkandung dalam Tradisi *Beseman* di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo.

Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan "realitas yang tak terjangkau" sehingga menjadi "yang sangat dekat". Dengan simbol-simbol tersebut dalam konteks Islam, terasa Allah selalu hadir dan selalu terlibat dalam dirinya (Fadhilah et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan wujud simbol yang terdapat pada Tradisi *Beseman* di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo dan mendeskripsikan pesan pendidikan moral yang terkandung dalam Tradisi *Beseman* di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang budaya Jawa khususnya tentang Reog, dan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai pemahaman terkait makna-makna mengenai kesenian Reog.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Tradisi Beseman di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo merupakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer yang terdapat pada penelitian ini merupakan hasil observasi. Observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung Tradisi Beseman di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Di samping itu, peneliti juga mengamati keadaan sekitar dan kondisi masyarakat yang ada di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman Ponorogo. Data sekunder dalam Tradisi Beseman di Desa Somoroto Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo diperoleh melalui hasil wawancara terhadap narasumber perseorangan. Data tersebut diperoleh peneliti dari hasil wawancara terhadap narasumber yang merupakan tokoh masyarakat dan warga pendukung Tradisi Beseman. Informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari, Budayawan Ponorogo, dan pelaku seni Reog Ponorogo, dan pemangku adat di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Data-data sekunder lain dalam penelitian ini terdapat berupa foto-foto, video, ketika pelaksanaan Tradisi Beseman, di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Data sekunder di atas dikumpulkan untuk menunjang data-data primer yaitu berupa hasil observasi yang didapat secara langsung oleh peneliti di lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi. Metode observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data penelitian yang terdapat di lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode Observasi Partisipatoris, yang di mana peneliti ikut berperan dalam Pementasan Reog. Pada kajian ini, peneliti menggunakan metode Observasi untuk mengamati secara langsung terhadap objek kajian yaitu Tradisi Beseman yang ada di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Ponorogo. Data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut kemudian dirangkum sebagai catatan lapangan mengenai Tradisi Beseman di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Metode berikutnya adalah metode wawancara. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dengan bentuk terbuka. Wawancara terbuka dilaksanakan dengan tidak adanya batasan pertanyaan dan jawaban yang bersifat fleksibel, sehingga peneliti bebas untuk mengemukakan pendapat secara luas dalam wawancara tersebut. Metode ketiga adalah metode dokumentasi berupa foto dan video. Data-data tersebut diperoleh dari dokumentasi pribadi, arsip daerah, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terkait Tradisi Beseman ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), teknik ini mengkaji dan mendeskripsikan terkait dengan bentuk dan makna Tradisi Beseman di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Penggunaan teknik analisis isi (content analysis), isi yang ada dalam data hasil wawancara mengenai wujud dan makna simbolis dalam Tradisi Beseman di Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, dianalisis secara sistematis dan objektif, yang diharapkan dapat memperoleh hasil berupa makna dan pesan yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tradisi *Beseman* merupakan ritual yang dilaksanakan sebelum pementasan Reog Ponorogo. Tradisi *Beseman* merupakan wujud rasa syukur, penghormatan, dan permohonan keselamatan dalam pertunjukan Seni Reog Ponorogo. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa *ubarampe* dan *japa mantra* yang merupakan implementasi kehidupan manusia.

Tradisi *Beseman* lazim dilaksanakan dalam semua kegiatan adat yang digelar oleh masyarakat Jawa. Menurut K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro selaku budayawan Ponorogo, masyarakat Ponorogo meyakini bahwa *Beseman* memiliki makna permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

“Dalam konteks hampir semua adat tradisi di Jawa secara umum atau secara universal. Bahkan secara khusus di Ponorogo, hampir semua adat tradisi pasti beseman. Dalam konteks bahwa Beseman adalah salah satu bentuk wujud permohonan kepada Tuhan untuk keselamatan, kesejahteraan, kelancaran, dan yang jelas secara spesifiknya lebih keselamatan.” (Wawancara dengan K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro selaku Budayawan dan Tokoh Spiritual Kabupaten Ponorogo)

Menurut keterangan Narasumber di atas dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Tradisi *Beseman* secara garis besar merupakan Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebelum menggelar acara adat. Terkhusus di Ponorogo, ritual *Beseman* identik dengan pertunjukan Reog Ponorogo yang memiliki nilai adat tersendiri bagi masyarakat Ponorogo sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa berupa keselamatan, kelancaran, dan bentuk penghormatan kepada leluhur.

Dalam pelaksanaan Tradisi *Beseman* terdapat dua elemen penting yang merupakan syarat wajib, yaitu *Ubarampe* atau sesajen, dan *Japa Mantra* atau doa-doa. Menurut K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro, sajen terbagi menjadi tiga paket. Yaitu sajen *Ujub Danyang*, sajen Barongan, dan sajen *singkir banyu singkir angin*.

“*Cawisan yang harus ada untuk ujub danyang, itu pasti ada Cok Bakal, ada Pathok Sempu, Sega Kokoh, ini berbeda sekali dengan slamtan atau kenduren. Lalu ada Alang-alang, ada Pari Sawuli. Dan itu antara daerah satu dengan yang lain pasti berbeda, tapi intinya harus ada namanya Cok Bakal. Lha Cok Bakal itu sendiri isine apa? Satu ada telur ayam jawa, terus kemudian ada bumbon, bumbon itu ada brambang, bawang, lombok, uyah, gula, gula putih, gula merah, terus kemudian ada bunga, ada suruh ayu gambir ayu, ada miri gupak miri jendhul. Miri gupak miri jendhul itu yakni miri yang berkulit dan yang sudah dikelupas*”

“*Sajen Barongan di antaranya ada Kopi pait, Teh pait, Banyu tawa, Rokok Klobot Mentah, dan Sumping kelopak sak godhong kanthile*”

“*Ubarampe untuk singkir angin dan singkir banyu itu beda, itu sebagai tambahan. Ubarampe untuk singkir banyu pasti tambah garam, ada sebaran garam, terus kemudian ada ritual nalení panggon utawa nalení wit. Dadi panggonan kene ditaleni ben ora udan. Jadi ada dua pohon kecil itu ditalikan dijadikan satu atau di bendhel, lalu kemudian dikasih janur. Nah ini menunjukkan bahwa wilayah sekitar ini, atau lingkungan untuk bermain Reog ini diminta atau permohonan kepada Tuhan, minta agar tidak hujan, lha kalo ini terlepas, ya hujan.*” (Wawancara dengan K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro selaku Budayawan dan Tokoh Spiritual di Kabupaten Ponorogo)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *Cawisan* memiliki fungsinya masing-masing berdasarkan pengelompokannya dan saling berkaitan antar satu sama lain. Adapun makna filosofis dari *ubarampe* atau sajen yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Menurut K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro, salah satu sajen yang menjadi syarat penting adalah *Cok Bakal* yang memiliki makna simbolik tersendiri.

“*Arti dari Cok Bakal ini sebenarnya donga wujud, artinya doa yang diwujudkan dalam bentuk materi.*”

Komponen yang terdapat dalam *Cok Bakal* sendiri terdiri dari beberapa macam bentuk sajen yang masing-masing memiliki simbol tersendiri, menurut K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro.

“*contohnya telur ayam jawa salah satu bentuk perwujudan benih manusia, kemudian bumbon yang menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia beraneka rasa, kemudian ada bunga sebagai perwujudan manusia hidup di alam dunia ini merupakan bunga-bunga kehidupan, kemudian ada uang logam yang bernama sri kawin yang berarti dalam kehidupan manusia ada Jer Basuki Mawa Beya, yang artinya ada pengorbanan, kemudian ada miri gupak dan miri jendhul yang berarti ada dunia luar dan dunia dalam bahwa manusia luar dan dalamnya berbeda, kemudian ada suruh ayu dan gambir ayu yang lebih ke harmonisasi manusia.*” (wawancara dengan K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro selaku Budayawan dan Tokoh Spiritualisme di Kabupaten Ponorogo)

Menurut K.R.T. Gandaning Puspito Hadinagoro, *Cok Bakal* biasanya digunakan sesepuh atau tokoh adat untuk *ujub danyang* atau memohon izin kepada leluhur yang *mbahureksa* daerah tersebut. Selain *ujub danyang*, sajen juga digunakan sebagai *cawisan* atau suguhan yang diletakan di depan topeng *Singo Barong*.

“*Sajen suguh barongan disediakan sebagai wujud penghormatan terhadap keberadaan topeng Singo Barong yang juga memiliki rajah tersendiri, atau kami orang Ponorogo biasa*

menyebutnya dengan sotren.” (Wawancara dengan K.R.T Gandaning Puspito Hadinagoro selaku budayawan dan tokoh spiritual Kabupaten Ponorogo.)

Sajen barongan lazim disiapkan ketika pertunjukan Reog akan dimulai, tepatnya ketika selesai pemasangan topeng *Singo Barong* dan *Dhadhak Merak*. Lalu topeng tersebut disandarkan ke tiang atau tembok, dan didudukkan di kursi. Setelah itu barulah sajen tersebut disiapkan oleh tetua adat yang dibantu oleh tuan rumah. Dari hasil wawancara dengan K.R.T Gandaning Puspito Hadinagoro selaku budayawan dan tokoh spiritual Ponorogo, *sajen barongan* terdiri atas suguhan dan sumping.

“Sajen barongan itu terdiri dari sumping dan suguhan. Suguhan nya berupa Sega kokoh, kopi pait, teh pait, banyu tawa. Sedangkan sumping terdiri dari rokok klobot mentah, dan godhong kanthil sak kembang kuncupe.”

Adapun perspektif lain dari narasumber Ki K.R.T Yatno Gondo Darsono sebagai tokoh adat wilayah *kulon kali* (sebutan daerah Somoroto bagi masyarakat Ponorogo) :

“Sejarah Beseman kuwi enek kaitane karo Eyang Klono Sewandono ning Bantarangin. Sejaraha ya kuwi Eyang Klono Bagus sing nglembara banjur ketemu klawan Ki Gedhug Padhang Ati, Raden Mas Jim Jamijaya, Raden Panji Inu Suwarna, sing wis nggawe padhepokan kang diarani Banterangin. Merga papane bawera, lan banter angine. Nuju sawijining dina ketemu klawan Eyang Klono Bagus, banjur di daku dadi murid e. Klana Bagus banjur golek srana nambahi sipat kandel mergane kepingin dadi Ratu ing Kutha Praja Bantarangin, lan nuju ing Perenge gunung Lawu saperlu meguru menyang Ki Ajar Lawu. Ning papan liya enek Putrane Prabu Lembu Amisena, sing jejuluk Jaka Pujang. Jaka Pujang kuwi bocahe nakal, ning durung duwe kasekten. Banjur uga golek sipat kandel ana ing ngarsane Ki Ajar Lawu. Tempuk klawan si Klana Bagus, dhasare pancen padha-padha wong kemlelet akhire padu. Ki Ajar Lawu pirsya yen ana wong padu banjur miyos misah Klana Bagus lan Jaka Pujang. Dituturi aja dha padu, tinimbang padu luwung golek ngilmu sing sampurna, ayo kowe wong loro tak daku minangka muridku. Klana Bagus diparingi gaman wujud Topeng Kencana lan Cemethi Samandiman, Jaka Pujang diparingi pusaka wujud Topeng Waja lan Aji Landhak Putih. Nanging gaman kuwi mau eneng sarat saranane, yaiku Klana Bagus ora kena palakrama, lan aja wewaton nggunakake Cemethi Samandiman yen ora kepepet. Klana Bagus lan Jaka Pujang banjur bali menyang Banterangin madeg minangka pangarsa jejuluk Prabu Klanasiswahandana, lan Patih Pujangga Anom. Nalika madeg dadi Ratu ing Bantarangin, Ki Gedhug Padhang Ati, Raden Mas Jim Jamijaya, Raden Panji Inu Suwarna menyarankan yen ta Prabu Klanasiswahandana kudu palakrama, merga yen ta ora nganti Rabi, ing mengkone sapa sing meh neruske minangka Ratu ing Bantarangin.”

Berdasarkan pada pengalaman pribadi peneliti yang juga sebagai pelaku, Tradisi *Beseman* dilaksanakan sebelum pementasan kesenian Reog Ponorogo digelar. *Beseman* biasanya diawali dengan menyiapkan *Cawisan* yang berupa *Sega Kokoh*, *Kopi Pait*, *Teh Pait*, *Gedhang setangkep*, dan *Kambil Gadhing*. Adapun beberapa *Cawisan* yang tidak disediakan di depannya yaitu, *Godhong Kanthil sak Kembang*, dan *Rokok Klobot* yang di sematkan pada telinga *Barongan* (*disumping*). Setelah semua *Cawisan* dirasa siap, tetua adat dan tokoh spiritual membakar kemenyan di depan *Barongan*, sembari membaca mantra-mantra sebagai wujud permohonan keselamatan. Setelah ritual selesai barulah pengrawit memainkan *Gendhing* atau lagu yaitu *Giro Kembang Jeruk* sebagai tanda dimulainya pementasan Reog Ponorogo. Berdasarkan pengalaman peneliti, apabila tradisi *Beseman* tidak dilaksanakan atau ada *Ubarampe* yang kurang terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti Pembarong tumbang, penari yang mengalami *Trance* (Kesurupan), tiba-tiba datang angin kencang, dan masih banyak lagi.

3.2. Pembahasan

Tradisi *Beseman* merupakan salah satu Tradisi yang berkembang di kehidupan Masyarakat Ponorogo yang erat kaitannya dengan pertunjukan Reog Ponorogo. Masyarakat Ponorogo meyakini bahwa, *Beseman* bukan sekedar ritual pelengkap dalam pertunjukan Reog Ponorogo, akan tetapi sebagai simbol hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagai penguat esensi spiritual Reog Ponorogo bagi masyarakat Ponorogo.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilaksanakan dengan berbagai narasumber, peneliti menemukan bahwa Tradisi *Beseman* merupakan prinsip keyakinan masyarakat Ponorogo kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam wawancara dengan K.R.T Gandaning Puspito Hadinagoro yang dilakukan di kediamannya, beliau menjelaskan bahwa Tradisi *Beseman* erat kaitannya dengan Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Ponorogo yang hampir setiap acara adat selalu melaksanakannya. Tetapi dalam Reog Ponorogo, *Beseman* memiliki esensi tersendiri sebagai permohonan keselamatan dalam pementasan Reog Ponorogo. Pak Gondo (nama panggilan) menyebutkan bahwa elemen yang harus ada dalam pelaksanaan Tradisi *Beseman* adalah Mantra dan Sajen (*Cawisan*). Setiap sajen tersebut memiliki arti dan maknanya masing-masing, seperti *Cok Bakal* yang bermakna doa yang berwujud materi. Dalam *Cok Bakal* terdapat beberapa elemen yang memiliki makna tersendiri seperti telur ayam Jawa yang berarti perwujudan benih manusia, bumbu dapur yang bermakna kehidupan manusia yang beraneka rasa, bunga sebagai perwujudan manusia hidup di alam dunia ini merupakan bunga-bunga kehidupan, kemudian ada uang logam yang bernama sri kawin yang berarti dalam kehidupan manusia ada Jer Basuki Mawa Beya, yang artinya ada pengorbanan, kemudian ada miri gupak dan miri jendhul yang berarti ada dunia luar dan dunia dalam bahwa manusia luar dan dalamnya berbeda, kemudian ada suruh ayu dan gambir ayu yang lebih ke harmonisasi manusia. Selain *Cok Bakal*, terdapat sajen yang lain yaitu sajen Barongan. Sajen Barongan merupakan *Cawisan* yang disiapkan untuk topeng Barongan, di antaranya seperti, terdiri dari sumping dan suguhan. Suguhan berupa Sega kokoh, kopi pait, teh pait, banyu tawa. Sedangkan sumping Barongan terdiri dari rokok klobot mentah, dan daun kanthil beserta dengan bunga kuncupnya. Sajen pendukung lain untuk *Singkir banyu dan Singkir angin* sebagai upaya memindahkan hujan dan angin, sebab apabila cuaca sedang hujan dan angin kencang, pertunjukan Reog Ponorogo tidak dapat dilaksanakan. Sajen *Singkir banyu dan Singkir angin* terdiri dari garam, selain itu terdapat ritual nalení panggon utawa nalení wit, yaitu ritual mengikat dua pohon yang dengan janur sebagai penangkal hujan.

Dalam wawancara dengan Ki K.R.T. Yatno Gondo Darsono di kediamannya, diperoleh informasi yang menjelaskan perspektif lain mengenai Tradisi *Beseman*. Mbah Yatno (sapaan narasumber) menjelaskan bahwa Tradisi *Beseman* merupakan wujud penghormatan kepada leluhur yang menciptakan kesenian Reog Ponorogo. Leluhur yang dimaksud adalah Eyang Klonosewandono, dan Eyang Singo Barong, yang merupakan tokoh sentral dalam pementasan Reog Ponorogo versi Bantarangin. Beliau juga menuturkan bahwa masyarakat di wilayah Somoroto masih meyakini bahwa Reog Ponorogo erat kaitannya dengan cerita tutur mengenai kerajaan Bantarangin, yang diyakini sebagai cerita mitos atau tutur oleh sebagian tokoh di Ponorogo. Namun, ada beberapa kesamaan perspektif dengan narasumber yang lain yaitu mengenai media pelaksanaan ritual (*Cawisan* dan mantra). Beliau menuturkan bahwa sajen yang dimaksud seperti halnya kopi pait, teh pait, rokok klobot, sega kokoh, dan bunga kanthil. Menurut Mbah Yatno, ada satu *cawisan* tambahan yang disiapkan apabila beliau yang berperan sebagai tetua adat, yaitu *Panggung Buceng* sebagai simbolisasi *sedulur papat lima pancer* atau *kakang, kawah, adhi, ari-ari*. Informan juga menuturkan bahwa mantra yang digunakan dalam pertunjukan Reog menyesuaikan dengan lokasi pementasan Reog Ponorogo. Apabila pentas dilaksanakan di lingkungan yang bernafaskan Keislaman, maka dalam doa-doa mantra menggunakan nafas Islam, namun apabila kultural masyarakatnya lebih ke *Kejawen*, maka doa yang digunakan adalah mantra-mantra Jawa.

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Beseman* memiliki nilai esensi spiritual yang sangat penting, berkaitan dengan Reog Ponorogo sebagai jati diri masyarakat Ponorogo. Tradisi ini bukan hanya sebagai syarat dalam pementasan Reog, tetapi juga sebagai perwujudan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sebaiknya, di masa sekarang Tradisi *Beseman* tetap dilaksanakan karena selain sebagai media permohonan keselamatan, juga sebagai media pendidikan mengenai moralitas dan karakter di era gempuran modernisasi.

SIMPULAN

Tradisi *Beseman* merupakan ritual sakral yang dilaksanakan sebelum pementasan Reog Ponorogo sebagai bentuk permohonan keselamatan, penghormatan kepada leluhur, dan bentuk hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini diwujudkan melalui penggunaan *ubarampé* (sajen) dan *japa mantra* yang masing-masing memiliki makna simbolis mendalam, seperti *Cok Bakal* yang menggambarkan doa dalam bentuk materi serta filosofi kehidupan manusia. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan moral masyarakat Ponorogo, karena mengandung nilai-nilai luhur seperti rasa syukur, penghormatan terhadap leluhur, dan keselarasan antara manusia dengan alam. Pelaksanaan *Beseman* mencerminkan identitas kultural masyarakat Ponorogo, dan menjadi bagian penting dari pelestarian kesenian Reog Ponorogo yang tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga spiritual dan edukatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, F., Magister, Z., Sunan, U., Yogyakarta, K., Alwi, M., & Magister, H. S. (2020). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta*.
- Ardelia, F., Purwadita, C., Hidajat, R., Ponorogo, R., Tokoh, K., & Pertunjukan, S. (2024). Peran Penari Patra Dalam Penyajian Reyog Ki Onggopati Desa Plunturan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo Kata kunci Keywords. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(1), 2024. <https://doi.org/10.17977/um064v4ix2024pxxx-xxx>
- Aris Dwi Jayanti. (2023). *Bentuk Makna dan Fungsi Boyong Grobog Bagi Masyarakat Kabupaten Grobogan*.
- Bastomi. (1984). *Kebudayaan Apresiasi* (F. I. Semarang (Ed.)). FKIP IKIP Semarang.
- Desi Widyastuti. (2013). *Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo (Studi Kasus Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponotofo* . UniversitasSebelasMaret.
- Derry Dwi Setiyoko. *Dewi Kilisuci Dalam Tradisi Masyarakat Lereng Gunung Kelud*. (2023).
- Endraswara. (2005). *Tradisi Lisan Jawa : Warisan Abadi Leluhur*. Narasi.
- Hafid, A., Pelestarian, R. B., Budaya, N., Selatan, S., Sultan, J., Tala, A. /, & Km, S. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat Symbolic Meaning In Ritual Tradition Of Massorong Lopi-Lopi By Mandar Community In Tapango, Polman Regency, West Sulawesi Province. In *Walasuji* (Vol. 10, Issue 1).
- Ika, A., & Janah, N. (n.d.). *Makna Simbolik Tradisi Mondhosio Di Dusun Pancot, Kalisoro, Tawangmangu, Karanganyar*.
- Kholis, N. (2022). Makna Tradisi Sesajen Dalam Acara Ewuh. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 161–175. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.489>
- Maharani. (2022). *Tradisi Larung Ari-ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo, Desa Ngujang, Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Makanan, S., Kematian, D. K., Ke-7 Masyarakat, H., Ngalarangan, D., Singosari, D., Boyolali, K., Ananda, P., & Fadhillah, A. N. (2023). *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*. In *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* (Vol. 1). <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- Yusuf Eka Pramuja. *Nilai Symbolisme Dalam Mantra*. (2024).
- Nugroho Dwi Ertanto, A., Dewa Putu Eskasasnanda, I., & Azrarila Uzma, R. (2022). Konstruksi sosial masyarakat Desa Kauman atas seni tari Reyog Ponorogo. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(3), 259–266. <https://doi.org/10.17977/um063v2i32022p259-266>
- Oktalia, A. I., & Novariyanto, R. A. (2024). Simbol dalam Tradisi Kematian (Geblag) Masyarakat Jawa di Desa Tamankuncaran Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 629. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1847>
- Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.

- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Shailendri Alviana, Q. N. W. (2023). PELAKSANAAN TRADISI BERSIH DESA GEMPOL SEBAGAI SIMBOL KOMUNIKASI BUDAYA. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*.
- Susanti, R., & Achiriah, A. (2024). *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia) Dinamika tradisi malem selikuran pada masyarakat Jawa di desa Tanjung Pasir Labuhanbatu Utara*. 10(1), 7–12. <https://doi.org/10.29210/1202423627>
- Wulandari, S. (2021). Makna Simbolik Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Panggulo Symbolic Meaning in Tahlilan The Gorontalo Community in Panggulo Village. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1, 61. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.269>